

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID* DENGAN MENERAPKAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DI SAAT PANDEMI COVID-19

Pasha Muhpriaji¹, Dasrun Hidayat²

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Bandung

Surel: p.muhpriaji@gmail.com, dasrun@ars.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the process of implementing a hybrid learning by applying communication technology during the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with case studies. Data obtained from interviews and literature studies. Primary data obtained through interviews with informants. Interviews were conducted online and offline. Secondary data will be generated from data collection through literature studies in the form of books, reference journals and the internet. Data analysis used qualitative data analysis techniques. The results showed that during the meeting process and the learning mechanism was arranged according to the policy of the lecturer or the campus. There are two criteria for teachers in providing material, first before learning begins the lecturer provides material in advance so that students can learn it and the second way the lecturer gives an explanation first to students. During the face-to-face learning process, the capacity of students was forced to be limited and for some students who did not participate in the offline learning process, they carried out online learning activities. The process of merging the two learnings is carried out alternately with the intention that all students can be well controlled in the offline and online learning process. Furthermore, there are several obstacles experienced by lecturers and students including a lack of understanding of communication technology, unstable internet connections and barriers to interaction between lecturers and students.*

Keywords: *COVID-19, Hybrid Learning, Communication Technology*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur. Data primer didapatkan melalui wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan secara daring dan luring. Data sekunder akan dihasilkan dari pengumpulan data melalui studi literatur berupa buku, jurnal referensi dan internet. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat proses pelaksanaan pertemuan dan mekanisme pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen atau pihak kampus. Terdapat dua kriteria pengajar dalam memberikan materi, pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu agar dapat dipelajari oleh mahasiswa dan cara yang kedua dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa. Ketika proses pembelajaran tatap muka, kapasitas mahasiswa terpaksa dibatasi dan untuk sebagian mahasiswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran luring maka mereka melakukan kegiatan pembelajaran secara daring. Proses penggabungan kedua pembelajaran tersebut dilakukan secara bergantian dengan maksud agar semua mahasiswa dapat terkontrol dengan baik di dalam proses pembelajaran luring maupun daring. Selanjutnya, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh dosen dan mahasiswa diantaranya yaitu kurangnya pemahaman mengenai teknologi komunikasi, koneksi internet yang kurang stabil dan hambatan interaksi antara dosen dengan mahasiswa.

Kata kunci: COVID-19, Model Pembelajaran *Hybrid*, Teknologi Komunikasi

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutnya dengan adanya wabah *coronavirus* atau sering disebut COVID-19. Wabah ini diduga pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei. Di Indonesia, wabah COVID-19 pertama kali ditemukan di Depok pada bulan Maret 2020 yang mengakibatkan berbagai sektor aktivitas terhenti karena terlaksananya program *lockdown* untuk memutuskan penyebaran virus COVID-19 (Novian & Dasrun, 2020). Di Indonesia menggunakan istilah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) (Suni, 2021). Dampak dari pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) tersebut menyebabkan adanya perubahan perilaku masyarakat diantaranya perilaku menggunakan media sosial, perilaku menggunakan teknologi dan perilaku dalam pendidikan.

Pendidikan adalah perwujudan dari cita-cita bangsa karena pendidikan menjadi kunci dalam kehidupan bermasyarakat secara sadar dan terencana. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan harus dikelola dengan baik agar cita-cita bangsa dapat terwujud dengan optimal (Arifin, 2012). Sedangkan menurut (Suharyanto, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan (*education*) merupakan *directed learning* yang artinya sebagai suatu proses pusat pembelajaran dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai karakter dan prosedur yang diinginkan. Maka dari itu lembaga atau instansi pendidikan dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif. Artinya diperlukan suatu pembaharuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara langsung dengan

menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang menunjang terciptanya sebuah proses pembelajaran yang aktif dan inovatif. Akan tetapi, dalam proses penerapannya diperlukan suatu kerja sama dari berbagai pihak baik pihak pemerintah, kampus atau Universitas sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, tenaga pendidik (dosen atau guru) dan mahasiswa ataupun siswa. Contoh konkret yang menjadi tantangan dalam melaksanakan terciptanya suatu proses pembelajaran yang aktif dan inovatif terhambat oleh adanya pandemi COVID-19 dan terpaksa pemerintah harus membuat larangan pelaksanaan perkuliahan tatap muka di perguruan tinggi (Sadikin & Afreni, 2020).

Menghentikan perkuliahan, menutup perguruan tinggi dan menutup kampus bukan berarti menghentikan proses belajar atau mendeskreditkan pendidikan apalagi tidak peduli dengan masa depan bangsa, tetapi menghentikan perkuliahan tersebut memiliki alasan yaitu untuk mengakhiri pandemi COVID-19 sehingga kehidupan di dunia pendidikan khususnya kampus dapat kembali normal (Nurgiansah, 2021). Hal tersebut menyebabkan sektor pendidikan di Indonesia beralih sistem secara drastis yang mana pada awalnya proses pembelajaran dilakukan secara *offline* menjadi pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran *online* merupakan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet sehingga penyampaian pembelajarannya berada dalam ruang lingkup luas (Mustopa & Hidayat, 2020). Pada saat ini, program belajar secara *online* menjadi alternatif guna menunjang kebutuhan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran secara *online* dilakukan

melalui berbagai media *platform* diantaranya *google classroom*, *zoom*, *email* dan sebagainya (Nurgiansah, 2021). Oleh sebab itu, program pembelajaran secara online ini diterapkan di semua lembaga pendidikan baik dalam perguruan tinggi maupun pendidikan lainnya agar kegiatan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien tanpa harus tatap muka (Putri, 2020). Pembelajaran secara online yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 telah merubah pola pembelajaran sebelumnya. Perubahan pola pembelajaran ini membuat seluruh pihak yang terkait harus dapat menyesuaikan diri meskipun dengan berbagai kekurangan yang dimiliki.

Perubahan kebiasaan pembelajaran ini tidak serta merta tanpa masalah. Pada kenyataannya masih terdapat beberapa dosen ataupun mahasiswa yang merasa bingung bahkan sulit untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Tidak cukup sampai disitu, kebanyakan dari mahasiswa mengeluh karena meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* mereka tidak mendapatkan keringanan biaya perkuliahan serta tugas yang membengkak dan menambah beban biaya untuk keperluan kuota. Selain itu, koneksi jaringan internet juga menjadi hambatan bagi mereka dalam melakukan pembelajaran *online* (Juliper et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Dr. Widarto. Dari hasil survey yang disampaikan dalam webinar “Transisi New Normal dan Masa Depan Sistem Kuliah Daring” pada tanggal 9 Mei 2021, dikatakan bahwa sebanyak 53,5% dari total 1.339 mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran *online* berjalan cukup efektif. Sementara sebanyak 30% menyatakan

bahwa pembelajaran *online* tidak efektif. Kemudian, sebanyak 24,3% dari total responden menyatakan bahwa mekanisme pembelajaran di masa depan lebih baik dilaksanakan 50% *offline* dan 50% *online*. Survey ini juga menyimpulkan bahwa yang cenderung memilih pembelajaran *online* terdiri dari semester 1 dan 2 sedangkan semester 3 ke atas memilih pembelajaran *offline* dengan alasan mahasiswa kangen terhadap kampus.

Dari survey tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berharap pembelajaran *online* terus berjalan meski beriringan dengan dilaksanakannya pembelajaran di kelas. Dr. Widarto juga menyampaikan bahwa kendala ini menjadi tantangan infrastruktur yang melibatkan pemerintah (Mutiar, 2021). Dari beberapa permasalahan yang hadir, maka proses pembelajaran dapat diatasi dengan memanfaatkan penggabungan antara pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online* atau yang sering disebut model pembelajaran *hybrid*.

Model pembelajaran *hybrid* adalah penggabungan pembelajaran secara *offline* dan *online* (Ramdhani et al., 2020). *Hybrid learning* terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi atau campuran) dan *learning* (belajar) (Verawati & Desprayoga, 2019). Selanjutnya menurut (Oktasari, 2017) bahwa model pembelajaran *hybrid* merupakan suatu proses pembelajaran yang berasal dari perpaduan beberapa model pembelajaran yang berkenaan dengan cara siswa ataupun mahasiswa dengan cara mengadopsi konsep. Model pembelajaran *hybrid* menjadi model pembelajaran yang memiliki keunikannya tersendiri dengan konsep menyatukan inovasi dan kemajuan teknologi. Di dalam model pembelajaran

ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berdebat serta memperoleh intruksi secara langsung yang diharapkan membuat mahasiswa tidak merasa cepat bosan dan mengurangi penggunaan jaringan internet secara penuh. Tujuan model *hybrid learning* yaitu untuk memberikan pengalaman belajar secara efektif dan efisien (Verawati & Desprayoga, 2019). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *hybrid learning* merupakan model belajar yang mengkombinasi antara pembelajaran luring dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan hasil belajar. Maka tindakan yang diberikan dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid* dikatakan baik dalam proses pembelajaran (Oktasari, 2017). Penelitian kedua mengemukakan bahwa pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *schoolology* memberikan hasil yang lebih efektif terhadap hasil pembelajaran pada murid kelas 11 di MAN Pangkep dibandingkan model pembelajaran normal atau konvensional yang berbantuan *power point* (Hidayat & Andira, 2019).

Penelitian selanjutnya mengemukakan bahwa *hybrid learning* berbasis *website* telah memenuhi standar kriteria pembelajaran dengan presentase sebesar 96,4% sekaligus mendapat respon baik dari para siswa dengan presentase sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran *hybrid learning* sangat diminati oleh siswa (Suswandana et al., 2018).

Selanjutnya dalam penelitian (Sari et al., 2018) dapat dilihat adanya suatu perbandingan nilai rata-rata mahasiswa pada

saat menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* dengan tanpa model pembelajaran *hybrid learning* yang mana mahasiswa mendapatkan nilai lebih tinggi pada saat menggunakan *hybrid learning*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat lebih berkompeten ketika menggunakan model pembelajaran *hybrid learning*.

Penelitian lainnya mengemukakan bahwa penerapan *hybrid learning* menggunakan *Edmodo* masih terdapat beberapa kesulitan, diantaranya terkait dengan hal teknis pendaftaran utama serta terdapat beberapa mahasiswa yang mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan *form* penugasan. Penilaian hasil belajar menggunakan *edmodo* memiliki berbagai macam jenis, dimulai dari penugasan pilihan ganda sampai dengan dapat mencocokkan salah dan benar. Sehingga dapat dinilai bahwa *form* penilaian yang disediakan pada aplikasi *edmodo* sangat varian dan mudah di akses oleh atapun mahasiswa (Sulistiono, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari fokus masalah serta subjek dan objek penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding dari penelitian sebelumnya. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Penelitian ini penting dilakukan karena belum adanya kepastian pandemi COVID-19 kapan akan berakhir. Selain itu, berdasarkan direktur jenderal perguruan tinggi Nizam mengemukakan banyak hal penting yang tidak bisa tergantikan dengan daring, sehingga pada era *new normal* beliau menyerukan agar dilakukan pembelajaran

dengan model pembelajaran *hybrid* (Romanti, 2020). Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana proses penelitiannya mempelajari kehidupan nyata dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, bahan dokumen, berbagai laporan maupun deskripsi kasus dan tema kasus (Sulistiono, 2019).

Subjek pada penelitian adalah beberapa dosen dan mahasiswa dari masing-masing Universitas yang berbeda serta satgas COVID-19 sebagai informan pendukung. Informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah dibuat oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2021. Hal ini diharapkan model pembelajaran *hybrid* menjadi obat atau solusi yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran inovatif dalam dunia pendidikan.

Tabel 1. Data Informan

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pekerja-an |
|----|-----------------------|------|---------------|------------|
| R1 | Dr. Ayi Suherma, M.Pd | 60 | Laki-laki | Dosen |
| R2 | | 21 | Perem | Maha |

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pekerja-an |
|----|-----------------|------|---------------|-----------------|
| | Titania Yusyifa | | puan | Siswa |
| R3 | Tri Madya | 23 | Laki-laki | Satgas COVID-19 |

Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut yaitu wawancara sebagai data primer dan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Untuk data primer didapatkan melalui wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan secara daring dan luring. Data sekunder akan dihasilkan dari pengumpulan data melalui studi literatur berupa buku, jurnal referensi dan internet.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang relevan secara online melalui jurnal. Dengan teknik studi literatur, peneliti akan mencari informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Di dalam penelitian ini, wawancara menjadi cara utama dalam mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara bebas yang bermaksud mengajukan pertanyaan dengan dikemukakan secara bebas. Teknik wawancara ini juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Wawancara dilakukan secara tatap muka sesuai protokol kesehatan

dan secara online melalui aplikasi *whatsapp* karena terdapat beberapa informan yang tidak bisa melakukan wawancara secara *offline*.

Data yang telah diperoleh kemudian dapat dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data merupakan proses pengambilan dan pengumpulan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan dengan mengatur dan memilah data kedalam pola yang menjadi fokus masalah serta menarik kesimpulan (Suwandayani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pembelajaran yang efektif pada hakikatnya perpaduan antara persiapan dan pelaksanaan. Persiapan yang matang akan sangat mempengaruhi proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Teknologi komunikasi dengan berbagai aplikasi yang dapat diterapkan sangatlah beragam, dimulai dari *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet* dan lain sebagainya. Pada proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19, pertemuan dan mekanisme pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen atau pihak kampus. Proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi dilakukan di setiap mata kuliah agar memaksimalkan proses belajar mengajar. Hal ini di sampaikan oleh informan. “*Setiap mata kuliah menerapkan model pembelajaran hybrid karena pembelajaran*

hybrid ini memadukan proses pembelajaran daring dan luring yang membuat prosek pembelajaran menjadi optimal” (Hasil wawancara R1, 29 Juni 2021).

Terdapat dua kriteria dosen dalam memberikan materi pada saat melaksanakan model pembelajaran *hybrid*, pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai agar dapat dipelajari oleh mahasiswa. Cara yang kedua dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa, selanjutnya setelah memberikan penjelasan dosen memberikan materi menggunakan teknologi komunikasi agar mahasiswa dapat mempelajari materi lebih lanjut pada saat pembelajaran selesai dikarenakan porsir waktu yang sangat terbatas. Ketika pembelajaran daring baik menggunakan cara pertama ataupun cara yang kedua, sarana prasarana yang digunakan harus memadai guna mendukung proses pembelajaran *hybrid* yang optimal. Hal ini di sampaikan oleh informan. “*Proses pelaksanaan tergantung dosen, ada yang seminggu sebelum pembelajaran sudah mengirimkan materi dan harus di download oleh mahasiswa, lalu ada yang menjelaskan materi terlebih dahulu lalu mengirimkan materi”.* (Hasil wawancara R2, 1 Juli 2021)

Pada saat pelaksanaan pembelajaran luring, mahasiswa diwajibkan membawa *handphone* untuk absensi pada saat proses pembelajaran berakhir. Sedangkan dosen diwajibkan membawa laptop untuk proses penyampaian materi. Hal ini di sampaikan oleh informan. “*Mahasiswa hanya perlu membawa hp untuk absensi, lalu untuk dosen harus membawa laptop untuk*

menerangkan materi saat luring” (Hasil wawancara R2, 1 Juli 2021).

Selain sarana prasarana yang harus dibawa, mekanisme proses pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen dan mahasiswa yang dapat mengikuti proses pembelajaran luring hanya 50% dan sebagian mahasiswa lainnya melakukan proses pembelajaran daring. Hal ini dikemukakan oleh informan. “Pelaksanaannya masing-masing dosen sudah memiliki jadwal yang sesuai dengan jadwal perkuliahan. Proses pelaksanaannya juga kadang seminggu daring seminggu luring dengan kapasitas 20 orang perkelas lalu jaga jarak dan yang tidak luring melakukan belajar daring” (Hasil wawancara R1, 29 Juni 2021).

Selain itu, pada saat proses pembelajaran luring dilaksanakan wajib memperhatikan protokol kesehatan agar menghentikan penyebaran virus COVID-19. Hal ini dikemukakan oleh informan. “Tentu saja harus mematuhi protokol kesehatan agar mengurangi penyebaran virus COVID-19” (Hasil wawancara R3, 3 Juli 2021).

Berikut ini ringkasan hasil penelitian terkait mekanisme pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19. Ringkasan ini merupakan *highlight* dari wawancara informan yang telah di paparkan pada bagian sebelumnya.

Tabel 2. Mekanisme Pelaksanaan

| Informan | Kategori | Pernyataan |
|----------|-----------|--|
| R1 | Dosen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap mata kuliah menerapkan model pembelajaran <i>hybrid</i> 2. mekanisme proses pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen dan mahasiswa yang dapat mengikuti proses pembelajaran luring hanya 50% dan sebagian mahasiswa lainnya melakukan proses pembelajaran daring. |
| R2 | Mahasiswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dua kriteria dosen dalam memberikan materi pada saat melaksanakan model pembelajaran <i>hybrid</i>, pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai agar dapat dipelajari oleh mahasiswa dan cara yang kedua dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa, 2. Pada saat pelaksanaan pembelajaran luring mahasiswa diwajibkan membawa <i>handphone</i> untuk absensi dan dosen diwajibkan membawa laptop untuk proses penyampaian materi. |
| R3 | Satgas | Pada saat proses pembelajaran luring dilaksanakan wajib memperhatikan protokol kesehatan. |

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian, 2021

Dalam melaksanakan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi ini tidak terlepas dari suatu hambatan. Hambatan tersebut terdapat pada dosen dan mahasiswa yaitu kurangnya pengetahuan terhadap teknologi komunikasi. Hambatan yang kedua yaitu sarana prasarana yang kurang memadai seperti koneksi internet yang tidak stabil ataupun teknologi komunikasi seperti *handphone* atau laptop yang kurang memadai. Hal ini dikemukakan oleh informan. “Hambatan dari dosen itu sendiri yaitu tadi penguasaan IT dosen senior untuk menggunakan teknologi komunikasi berbeda penguasaan nya dengan dosen-dosen muda sehingga harus ada waktu penyesuaian dan kadang-kadang internetnya kurang stabil dan laptop kadang eror” (Hasil wawancara R1, 29 Juni 2021).

Selain hambatan tersebut, terdapat hambatan lain dimana pada saat melakukan proses pembelajaran luring kapasitas mahasiswa dibatasi karena adanya anjuran untuk menjaga jarak. Hal ini yang membuat interaksi mahasiswa dan dosen tidak sebebaskan pada saat kondisi normal karena di saat pandemi ini dosen dan mahasiswa diwajibkan menggunakan masker yang membuat komunikasi antara dosen terhadap mahasiswa menjadi terhambat begitupun sebaliknya. Hal ini dikemukakan oleh informan. “Saat melakukan pembelajaran luring tempat duduk harus berjauhan terus susah untuk berdiskusi ke teman yang lainnya atau dengan dosen dan pemakaian masker juga membuat mahasiswa atau dosen susah untuk berkomunikasi dengan baik” (Hasil wawancara R2, 3 Juli 2021).

Tabel 3. Hambatan Pelaksanaan

| Informan | Pekerjaan | Pernyataan |
|----------|-----------|---|
| R1 | Dosen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengetahuan terhadap teknologi komunikasi. 2. Sarana prasarana kurang memadai. |
| R2 | Mahasiswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas pembelajaran luring dibatasi. 2. Interaksi mahasiswa dan dosen terhambat karena adanya penggunaan masker. |

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian, 2021

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pada saat proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19 terdapat dua kriteria dosen dalam memberikan materi pada saat melaksanakan model pembelajaran *hybrid*. Pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu agar dapat dipelajari

oleh mahasiswa melalui *website* Universitas. Cara yang kedua dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa dengan menggunakan aplikasi yang beragam. Pada saat pembelajaran luring, dosen diwajibkan membawa laptop sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran sedangkan mahasiswa diwajibkan membawa *handphone* untuk melakukan

absensi. Adapun mekanisme saat proses pembelajaran luring berlangsung yaitu proses pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen serta kapasitas mahasiswa terpaksa dibatasi dikarenakan adanya pandemi COVID-19 dan mahasiswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran luring melakukan pembelajaran daring. Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19 terdapat pada dosen dan mahasiswa yaitu kurangnya pemahaman terhadap teknologi komunikasi dan sarana prasarana yang kurang memadai seperti koneksi internet yang tidak stabil. Selain itu, pada saat proses pembelajaran luring komunikasi dosen dan mahasiswa menjadi terhambat karena penggunaan masker.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang terencana, teratur dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19 dilakukan sesuai dengan pertemuan dan mekanisme pembelajaran yang telah diatur oleh kebijakan dosen ataupun pihak kampus. Proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi ini diterapkan di setiap mata kuliah guna mengoptimalkan proses kegiatan pembelajaran. Terdapat dua kriteria dosen dalam melaksanakan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi.

Kriteria yang pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu dengan bantuan media

pembelajaran yang diperlukan seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet* dan lain sebagainya agar dapat dipelajari oleh mahasiswa. Media pembelajaran disebut juga alat atau sumber belajar untuk membantu pengajar dalam proses pemberian bahan pelajaran kepada peserta didik (Yuanta, 2020). Selanjutnya, kriteria dosen yang kedua dalam melaksanakan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemic COVID-19 yaitu dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa dan setelah selesai proses pembelajaran dosen memberikan materi kepada mahasiswa melalui aplikasi yang telah ditentukan. Selaras dengan yang dikemukakan (Habibah et al., 2020) bahwa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah cara efektif yang dilakukan oleh pengajar untuk melakukan proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Pada saat proses pembelajaran tatap muka (luring), dosen diwajibkan membawa laptop sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mahasiswa wajib membawa *handphone* untuk melakukan absensi. Selain itu, seluruh mahasiswa yang biasanya mengikuti proses pembelajaran saat ini terpaksa harus dibatasi dikarenakan adanya pandemi COVID-19.

Maka dari itu solusi untuk mengatasi hal tersebut, lembaga Universitas memberikan kebijakan sesuai protokol kesehatan untuk membatasi sebagian mahasiswa pada saat proses pembelajarannya dengan kapasitas 50% dan sebagian mahasiswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran luring melakukan pembelajaran secara daring. Mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran wajib menggunakan masker sesuai dengan protokol

kesehatan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Sagita K, 2020) bahwa pada era *new normal* dan sekolah dibuka kembali harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang sangat ketat.

Dalam melaksanakan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19 ini tidak lepas dari suatu hambatan. Hambatan tersebut terdapat pada dosen dan mahasiswa yaitu kurangnya pengetahuan terhadap teknologi komunikasi. Dalam hal ini, masih banyak dari beberapa dosen ataupun mahasiswa yang kurang memahami dalam menggunakan teknologi komunikasi. Selanjutnya, hambatan yang kedua yaitu sarana prasarana yang kurang memadai seperti koneksi internet yang tidak stabil. Masih banyak dari beberapa dosen ataupun mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan akses jaringan internet. Selain hambatan tersebut, terdapat hambatan lain dimana pada saat melakukan proses pembelajaran luring interaksi mahasiswa dan dosen tidak sebebas pada saat kondisi normal karena di saat pandemi ini dosen dan mahasiswa diwajibkan menggunakan masker yang membuat komunikasi antara dosen terhadap mahasiswa menjadi terhambat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat proses pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi COVID-19 pertemuan dan mekanisme pembelajaran diatur sesuai kebijakan dosen atau pihak kampus. Proses

pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi ini diterapkan di setiap mata kuliah guna mengoptimalkan proses kegiatan pembelajaran. Terdapat dua kriteria pengajar dalam memberikan materi pada saat melaksanakan model pembelajaran *hybrid*, pertama sebelum pembelajaran dimulai dosen memberikan materi terlebih dahulu agar dapat dipelajari oleh mahasiswa dan cara yang kedua dosen memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap mahasiswa.

Ketika proses pembelajaran tatap muka (*luring*) berlangsung, kapasitas mahasiswa terpaksa dibatasi dan untuk sebagian mahasiswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran *luring* maka mereka melakukan kegiatan pembelajaran secara *daring*. Proses penggabungan kedua pembelajaran tersebut dilakukan secara bergantian dengan maksud agar semua mahasiswa dapat terkontrol dengan baik di dalam proses pembelajaran *luring* maupun *daring*. Selain itu, pada saat proses pembelajaran diterapkan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh dosen dan mahasiswa diantaranya yaitu kurangnya pemahaman mengenai teknologi komunikasi, koneksi internet yang kurang stabil dan hambatan interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan model pembelajaran *hybrid* dengan menerapkan teknologi komunikasi dapat menjadi alternatif solusi penerapan pembelajaran yang aktif dan inovatif di tengah pandemi COVID-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Hidayat, M. Y., & Andira, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 140–148. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>
- Juliper, N., Sanggam, P., & Imelda, B. (2020). Survei kendala Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Dalam Pelaksanaan Perkuliahan Online. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 8(2), 1–8.
- Mustopa, A. J., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Online Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19. *Digital Media & Relationship*, 2(2), 75–84.
- Mutiara, F. (2021). *Survei: Pembelajaran Daring Efektif, Tantangan Infrastruktur Indonesia Besar*. Kempalan.Com. <https://kempalan.com/2021/05/09/survei-pembelajaran-daring-efektif-tantangan-infrastruktur-indonesia-besar/>
- Novian, P., & Dasrun, H. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2(1), 1–10. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdigital>
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(1), 367–375.
- Oktasari, V. (2017). *Penerapan Mode Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA NEGERI 4 Prabumulih*.
- Putri, D. C. Y. (2020). Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4151>
- Ramdhani, T., Suharta, I. G. P., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Sman 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2), 2613–9677. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPM/article/view/24967>
- Romanti. (2020). *Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode "Hybrid"*. Itjen.Kemdikbud.Go.Id. <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/>

- post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid
- Sadikin, A., & Afreni, H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sagita K, N. S. (2020). *3 Negara Sudah Mulai Buka Sekolah, Bagaimana New Normal Diterapkan?* Health.Detik.Com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5039896/3-negara-sudah-mulai-buka-sekolah-bagaimana-new-normal-diterapkan>
- Sari, F. I., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Nurlaela, L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning terhadap Prestasi Belajar pada Matakuliah Computer Aided Fashion Design. *Seminar Nasional PPM Unesa*, 345–354.
- Suharyanto, A. (2015). Sosial Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 162–165.
- Sulistiono, M. (2019). Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Pada Matakuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2794>
- Suni, N. S. P. (2021). Tingginya Kasus Aktif dan Angka Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 13(3), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf
- Suswandana, D. L., Mayasar, T., & Kurniadi, E. (2018). *Inisiasi Pengembangan Media Pembelajaran Hybrid Learning Berbasis Website SMP Kelas 8*. 198–203.
- Verawati, & Desprayoga. (2019). Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015.
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>